

BAB II

TINJAUAN UMUM TEORI

Landasan Teori

1. Dakwah Islam

Dakwah adalah komponen dari tuntunan Islam yang perlu dipercayai kebenarannya dan melaksanakan perintah dakwah adalah komponen dari penerapan kepercayaan yang bermakna ibadah. Tuntunan Islam yang dibawa Rasulullah SAW dapat menyebar ke seluruh penjuru dunia tidak terlepas dari proses dakwah. Islam adalah agama dakwah yang berisi bimbingan supaya manusia secara pribadi menjadi manusia yang berkualitas, baik, dan beradab. Islam menyeru pengikutnya untuk terus mengerjakan kebaikan (*amar ma 'ruf*) agar bisa membangun suatu peradaban yang berkualitas, sebuah sistem kehidupan yang manusiawi, dalam arti kehidupan yang maju, adil jauh dari berbagai kekhawatiran, ancaman, dan penindasan.²⁴

Dakwah dan Islam adalah satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan, Islam adalah sumber dari segala pembahasan tentang dakwah. Membahas dakwah, sama halnya kita membahas masalah Islam. Dakwah ialah seruan mengikuti Islam, yaitu sabilillah, mengikuti ajaran Tuhan, ajaran yang diridhai Allah, bukan ajaran yang menyimpang dan sesat dari ajaran Islam.

Dakwah menurut Islam adalah menyeru manusia dengan cara yang baik yaitu jalan yang sesuai dengan petunjuk Allah, demi kebaikan dan

²⁴ Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2017), hal 1.

kebahagiaan *fiddunya wa akhirat*.²⁵ Sedangkan Syukir dalam Hasan Bastomi menjelaskan, dakwah Islam ialah usaha untuk melakukan sesuatu yang dikerjakan dengan sengaja dan sadar, baik melalui menyeru manusia agar beriman dan taat kepada Allah SWT, mengikuti ajaran Islam dan mengerjakan kebaikan menjauhi kemunkaran dan agar mendapatkan kenikmatan dan kebahagiaan hidup *fiddunya wal akhirat*.²⁶

a. Pengertian Dakwah

Secara etimologis, dakwah berasal dari bahasa Arab, yaitu *da'a*, *yad'u*, *da'wan*, *du'a*, yang diartikan sebagai mengajak/menyeru, memanggil, seruan, permohonan, dan permintaan.²⁷ Sedangkan secara terminologi, menurut Yahya Umar dakwah berarti mengajak orang atau manusia ke jalan yang benar dengan cara yang bijaksana sesuai dengan perintah sang Khaliq demi keselamatan dan kebahagiaan *fi al-dunya wa al-akhirah* bagi manusia.

Dakwah adalah tanggung jawab umat muslim melalui amar ma'ruf nahi mungkar. Dengan dakwah, maka akan menuntun manusia ke jalan kebenaran dan keluar dari kegelapan sehingga mendapatkan cahaya Ilahi. Sebagaimana QS. Al-Baqarah ayat 257 :

اَللّٰهُ وَلِيُّ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا يُخْرِجُهُمْ مِّنَ الظُّلُمٰتِ اِلَى النُّوْرِ وَالَّذِيْنَ كَفَرُوْا اٰوْلِيَآؤُهُمْ

²⁵ M Toha Yahya Omar, *Islam & Dakwah*, (Jakarta: AMP Press, 2016) hal 67

²⁶ Hasan Bastoni, *Keteladanan Sebagai Dakwah Kontemporer dalam menyongsong Masyarakat Modern*, Jurnal Komunika, Vol 11, No. 1 (2017), 5

²⁷ Muhammad Munir dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2021), hal. 13.

الطَّاغُوتُ يُخْرِجُونَهُمْ مِّنَ النُّورِ إِلَى الظُّلُمَاتِ أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا
خَالِدُونَ

Terjemahnya: “Allah pelindung orang-orang yang beriman; Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan (kekafiran) kepada cahaya (iman). dan orang-orang yang kafir, pelindung-pelindungnya ialah syaitan, yang mengeluarkan mereka daripada cahaya kepada kegelapan (kekafiran). mereka itu adalah penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya.”

Dengan demikian dakwah berarti upaya untuk mengajak orang lain berbuat kebaikan dan menjauhi keburukan sesuai dengan nilai-nilai agama Islam untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Dilihat dari tujuan dakwah sendiri, secara umum dakwah bertujuan untuk memperkenalkan, menyebarkan dan menyampaikan serta menjaga nilai-nilai ajaran agama Islam kepada seluruh umat manusia. Untuk mencapai tujuan dakwah tersebut, perlu sebuah pendekatan strategi dakwah yang baik dan bijaksana agar pesan dakwah yang disampaikan dapat diterima oleh masyarakat yang dijadikan sebagai penerima pesan dakwah (mad'u).

Pengertian dakwah menurut beberapa ahli diantaranya:

Menurut Dr. M. Quraish Shihab Dakwah adalah seruan atau ajakan kepada keinsyafan atau usaha mengubah situasi kepada situasi yang lebih baik dan sempurna, baik terhadap pribadi maupun masyarakat.

Perwujudan dakwah bukan sekedar usaha peningkatan pemahaman dalam tingkah laku dan pandangan hidup saja, tetapi juga menuju sasaran yang lebih luas. Apalagi pada masa sekarang ini, ia harus lebih berperan menuju kepada pelaksanaan ajaran Islam secara lebih menyeluruh dalam berbagai aspek.²⁸

M. Natsir dakwah adalah usaha-usaha menyerukan dan menyampaikan kepada perorangan manusia dan seluruh umat manusia konsepsi Islam tentang pandangan dan tujuan hidup manusia di dunia ini, dan yang meliputi al-amar bi al-ma'ruf an-nahyu an al-munkar dengan berbagai macam cara dan media yang diperbolehkan akhlak dan membimbing pengelamannya dalam perikehidupan bermasyarakat dan perikehidupan bernegara.²⁹

Prof. Toha Yahya Omar, M.A. Dakwah yaitu mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan, untuk keselamatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan akhirat.³⁰

Menurut Prof. H.M. arifin, M.Ed. Dakwah mengandung pengertian sebagai suatu kegiatan ajakan baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan berencana dalam

²⁸ M. quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 2001

²⁹ M. Natsir, *Fungsi Dakwah Perjuangan*, dalam Abdul Munir Muklan, *Ideologisasi Gerakan Dakwah*, Yogyakarta, Sipes, 1996

³⁰ Toha Yahya Omar, *Ilmu Dakwah*, Jakarta, Wijaya, 1979

usaha mempengaruhi orang lain baik secara individual maupun secara kelompok agar timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap, penghayatan serta pengamalan terhadap ajaran agama sebagai message yang disampaikan kepadanya dengan tanpa adanya unsur-unsur pemaksaan.³¹

Dari pendapat beberapa tokoh diatas, dapat dipahami bahwa dakwah merupakan suatu usaha menyampaikan ajaran Islam yang dilakukan secara sadar dan terencana dengan menggunakan cara-cara tertentu untuk memengaruhi orang lain agar dapat mengikuti apa yang menjadi tujuan dakwah tersebut. Dakwah tidak hanya asal menyampaikan saja, melainkan memerlukan beberapa syarat yaitu mengetahui kondisi objek dakwah, mencari materi dakwah, dan penggunaan metode yang tepat untuk berdakwah.

b. Unsur-unsur Dakwah

Unsur-unsur dakwah yaitu bagian-bagian yang selalu ada pada suatu aktivitas dakwah. Unsur-unsur dakwah yaitu meliputi: *da'i* (subyek dakwah), *mad'u* (obyek dakwah), *maddah* (materi dakwah), *wasilah* (media dakwah), *thoriqoh* (metode dakwah), dan *atsar* (efek dakwah).

³¹ M. Arifin, *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Studi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2000

1) Da'i (subyek dakwah)

Da'i merupakan seseorang yang melakukan dakwah, baik melaluitingkah laku, tulisan ataupun lisan, perseorangan maupun kelompok, dalam bentuk organisasi ataupun lembaga. Bagian dakwah paling pokok adalah da 'i, karena jika tidak ada sosok da'il pendakwah, Islam hanya sekadar pemikiran yang tidak terealisasikan pada kehidupan umat.³²

Menurut Dr. Hamzah Ya'qub, seorang da 'i sebaiknya memiliki personalitas berikut:

- a) Seorang pendakwah seharusnya mempunyai penguasaan yang cukup terhadap ilmu Al-Qur'an, Hadist, dan ilmu-ilmu yang berinduk pada keduanya seperti ilmu sejarah kebudayaan Islam, ilmu tafsir, ilmu hadits, dan lainnya.
- b) Seorang pendakwah sebaiknya mempunyai wawasan yang luas untuk mendukung dakwahnya, seperti wawasan terhadap ilmu dakwah, antropologi, psikologi, dan sebagainya.
- c) Seorang pendakwah sebaiknya mempunyai sifat yang santun dan penyabar agar dakwah yang dibawakan bisa diterima mad'u.

³² Mohammad Hasan, *Metodologi Pengembangan Ilmu Dakwah*, 58

d) Seorang pendakwah sebaiknya mempunyaisifat yang berani dalam menyuarakan, membela, dan menegakkan keadilan kepada siapapun.³³

2) Mad'u (Objek Dakwah)

Mad'u adalah obyek dakwah atau penerima dakwah. Sebagai sasaran dakwah, mad'u adalah perseorangan atau kelompok, orang Islam atau bahkan manusia keseluruhan tanpa batasan agama. Untuk orang muslim, dakwah memiliki tujuan untuk memperbaiki kualitas iman, Islam, dan ikhsan. Sedangkan bagi orang non muslim, dakwah memiliki tujuan untuk menyeru mereka agar memeluk agama Islam.³⁴

Mad'u atau Objek dakwah berasal dari bermacam- macam latar belakang. Oleh karenanya, mad'u digolongkan menjadi beberapa bagian untuk memudahkan da'i dalam melaksanakan dakwah. Menurut H.M. Arifin, berikut adalah penggolongan mad'u berdasarkan kesamaan status sosial, profesi, dan sebagainya.

a) Berdasarkan aspek sosiologis, terdapat kelompok terasing, pedesaan, kota kecil dan kota besar, serta masyarakat di daerah marginal dari kota besar.

³³ Mohammad Hasan, *Metodologi Pengembangan Ilmu Dakwah*, 59-60

³⁴ Ibid, 66-70

- b) Berdasarkan aspek struktur kelembagaan terdapat kelompok keluarga dan pemerintah.
- c) Berdasarkan aspek sosial kultur, terdapat kelompok abangan, santri, dan priyayi terutama di masyarakat Jawa.

Dalam dakwah Islam sendiri, penggunaan metode dakwah yang tepat merupakan sebuah keharusan dalam melakukan kegiatan dakwah. Metode dapat diartikan sebagai suatu cara atau jalan yang bisa ditempuh. Tujuan diadakannya metode dakwah adalah untuk memberikan kemudahan dan keserasian, baik bagi pendakwah sendiri maupun bagi penerimanya. Pengalaman mengatakan, bahwa metode yang kurang tepat mengakibatkan gagalnya aktivitas dakwah. Sebaliknya, terkadang sebuah permasalahan yang sedemikian sering dikemukakan, apabila diramu dengan metode yang tepat, dengan gaya penyampaian yang baik, ditambah retorika yang mumpuni, maka respon yang didapat pun cukup baik. Dakwah dapat berhasil, apabila ditunjang dengan itu sendiri, materi yang dikemukakan, kondisi objek yang sedang didakwahi, ataupun elemen-elemen penting lainnya.³⁵ Adapun metode yang akurat untuk diterapkan dalam berdakwah, telah tertuang dalam QS. An-Nahl ayat 125 sebagai berikut:

³⁵ Fathul Bahri An-Nabiry, *Meniti Jalan Dakwah* (Bekal Perjuangan Para Da'i), Amzah, Jakarta, 2008

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ
إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya:

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”

Berdasarkan ayat tersebut, terdapat dua kerangka dasar metode dakwah, kerangka dasar tersebut adalah: (1) Dakwah dengan *bil Hikmah*. Hikmah secara harfiah berasal dari bahasa Arab yang akar katanya *hakama* yang berarti ungkapan yang mengandung kebenaran dan mendalam.³⁶

Oleh karena itu, dalam kesehariannya kata hikmah sering kali diterjemahkan dengan bijaksana, yaitu suatu pendekatan yang sedemikian rupa, sehingga objek dakwah mampu merealisasikan apa yang didakwahkan dengan kemauan sendiri, tidak merasa terpaksa ataupun merasa tertekan. (2) Dakwah dengan *bil Hasanah Mau'idzah*, *hasanah* ialah kalimat atau ucapan yang diucapkan oleh seorang da'i atau mubaligh, disampaikan dengan cara yang baik, berisikan petunjuk-petunjuk ke arah kebijaksanaan, diterangkan

³⁶ Salmadanis, *Filsafat Dakwah*, Jakarta: Surau, 2003

dengan menggunakan gaya bahasa yang sederhana, agar pesan yang disampaikan dapat ditangkap, dicerna, dihayati, dan pada tahapan selanjutnya dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.³⁷ Pendekatan dakwah melalui *mau'idzah hasanah* dilakukan dengan perintah dan larangan disertai dengan unsur motivasi dan ancaman. Diutarakan lewat perkataan yang dapat melembutkan hati, menggugah jiwa dan mencairkan segala bentuk kebekuan hati.

c. Materi Dakwah

Secara konseptual pada dasarnya materi dakwah Islam tergantung pada tujuan dakwah yang hendak dicapai. Namun, secara umum materi dakwah dapat diklasifikasikan pada empat poin penting yaitu :

a) Keimanan

Ada dua pengertian iman, yang pertama yaitu iman sebagai institut artinya iman merupakan bagian paling pokok daripada agama sendiri. Iman diartikan sebagai bentuk kepercayaan tertinggi, yaitu sesuatu yang diakui sebagai kebenaran. Arti iman yang kedua yaitu sikap jiwa.³⁸

Iman atau akidah islamiah menjadi materi dakwah yang cukup penting. Hal ini dikarenakan iman seseorang dalam keislamannya

³⁷ A. Ilyas Ismail dan Prio Hotman, *Filsafat Dakwah* Kencana, Jakarta: 2011

³⁸ Endang Saefuddin Anshari, *Kuliah Al-Islam*, Ed-2, (Cet.3; Jakarta: Rajawali, 1992) h. 34

akan membuka cakrawala pandangan yang lebih luas dalam mengenal Allah SWT sebagai Tuhan yang diyakininya.

b) Syari'ah

Hukum atau syariah sering disebut sebagai cermin dari sebuah peradaban dalam artian bahwa ketika seseorang tumbuh dewasa maka peradaban mencerminkan dirinya dalam hukum-hukumnya.³⁹ Materi dakwah yang bersifat syari'ah ini bagi umat Islam sangat luas cangkupannya. Hal itu karena syari'ah merupakan jantung yang tidak bisa terpisahkan dari kehidupan umat Islam.

c) Muamalah

Islam merupakan agama yang menekankan *mu'amalah* lebih besar porsinya selain daripada urusan ibadah. Islam lebih banyak memperhatikan aspek kehidupan sosial daripada aspek kehidupan ritual peribadatan. Islam merupakan agama yang menjadikan setiap tempat di muka bumi ini adalah tempat untuk mengabdikan kepada Allah SWT. Ibadah dalam *mu'amalah* ini diartikan sebagai ibadah yang mencakup hubungan dengan Allah dalam rangka pengabdian diri sebagai seorang hamba kepada penciptanya.

d) Budi Pekerti (*Akhlaqul Karimah*)

Materi dakwah yang berkaitan dengan akhlak diorientasikan untuk menentukan baik dan buruk. Dimana akal dan hati

³⁹ M. Munir & Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*, h. 26

digunakan sebagai standar umum melalui kebiasaan masyarakat. Karena agama Islam merupakan agama yang sangat memperdulikan tentang akhlak maka pembinaan tentang akhlak yang mulia termasuk ajaran dari agama Islam.

2. Konsep Kebudayaan

a. Definisi Kebudayaan

Budaya pada dasarnya merupakan nilai-nilai yang muncul dari proses interaksi antar individu dalam suatu kelompok masyarakat. Nilai-nilai ini diakui, baik secara langsung maupun tidak, seiring dengan waktu yang dilalui dalam interaksi tersebut. Bahkan terkadang sebuah nilai tersebut berlangsung di dalam alam bawah sadar individu dan diwariskan pada generasi berikutnya.⁴⁰ Ketika sudah terpatrit dalam alam bawah sadar dan sudah menjadi kebiasaan dalam masyarakat yang kemudian disepakati secara bersama oleh seluruh masyarakat-terbentuk secara alamiah (walaupun tanpa konsensus) maka kebudayaan akan terus menjadi eksis, diwarisi turun temurun oleh generasi berikutnya. Budaya ini mengakar pada unsur-unsur kehidupan masyarakat seperti kehidupan agama, politik, ekonomi, keluarga, dll.

Sedangkan secara etimologis budaya secara umum dipandang berasal dari bahasa Sanskerta buddhaya, yang diartikan sebagai bentuk

⁴⁰ Nasrullah, *Komunikasi Antar Budaya di Era Budaya Siber*, h. 14

jamak dari konsep budhi (akal) dan dhaya (kemampuan).⁴¹ Istilah ini kemudian dipergunakan oleh bapak kebudayaan dan pendidikan Indonesia Ki Hajar Dewantara untuk membangun konsep budaya asli milik Indonesia. Berdasarkan perenungannya terhadap nilai kehidupan berbudaya bangsa Indonesia memastikan bahwa kebudayaan memiliki tiga unsur utama yaitu cipta, rasa, dan karsa.⁴²

Dalam etimologi yang lebih umum, kebudayaan *culture* (bahasa Belanda) *culture* (bahasa Inggris) berasal dari perkataan Lain "*Colere*" yang berarti mengolah, mengerjakan, menyuburkan dan mengembangkan, terutama mengolah tanah atau bertani. Dari segi arti ini berkembanglah arti *culture* sebagai "segala daya dan aktivitas manusia untuk mengolah dan mengubah alam".⁴³

Dari semua definisi tersebut, jelas bahwa kebudayaan adalah segala sesuatu yang dihasilkan oleh cipta, rasa, dan karsa manusia, yang bersifat lahiriah ataupun rohaniah. Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sekelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Bahasa sebagaimana juga budaya, merupakan bagian tak terpisahkan dari diri

⁴¹ Pujileksono, *Pengantar Antropologi Memahami Realitas Sosial Budaya*, h. 24

⁴² Subchi, *Pengantar Antropologi*, h. 189.

⁴³ Djoko Widagho, *Ilmu Budaya Dasar* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), h. 18.

manusia sehingga banyak orang cenderung menganggapnya diwariskan secara genetis. Ketika seseorang berusaha berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya dan menyesuaikan perbedaan-perbedaannya, hal itu membuktikan bahwa budaya dipelajari. Budaya adalah suatu pola hidup menyeluruh. Budaya bersifat kompleks, abstrak, dan luas. Banyak aspek budaya turut menentukan perilaku komunikatif. Unsur-unsur sosio budaya ini tersebar dan meliputi banyak kegiatan sosial manusia.⁴⁴

Alfred Weber mendefinisikan kebudayaan sebagai suatu bentuk ekspresional spiritual dan intelektual dalam substansi kehidupan, atau suatu sikap spiritual dan intelektual terhadap substansi kehidupan itu.

Ralph Linton memberikan definisi kebudayaan yang berbeda dengan pengertian kebudayaan dalam kehidupan sehari-hari. Kebudayaan didefinisikan sebagai seluruh cara kehidupan dari masyarakat dan tidak hanya mengenai sebagian tata cara hidup saja yang dianggap lebih tinggi dan lebih diinginkan.

b. Konsep Kebudayaan Menurut Clifford Geertz

Clifford Geertz atau kerap disapa dengan nama Geertz merupakan tokoh antropolog yang lahir di San Fransisco, California pada tanggal 23 Agustus 1926. Geertz mengawali karier akademiknya di Antioch College di Ohio. Disitu Geertz menekuni Bahasa Inggris dan kemudian

⁴⁴ Beni Ahmad Saebani, *Pengantar Antropologi* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012), h 45.

beralih minat pada kajian filsafat sampai lulus pada tahun 1950. Di tahun selanjutnya, Clifford Geertz menjadi mahasiswa antropologi di Universitas Harvard bersama dengan istrinya, Hildren Geertz. Pada tahun 1952-1954, ia bersama dengan istrinya melakukan penelitian di wilayah Mojokuto, nama daerah yang berada di pulau Jawa. Ia bersama istrinya menetap di pulau Jawa selama dua tahun dengan mempelajari masyarakat Jawa yang terdiri dari berbagai macam budaya dan agama.⁴⁵

Kebudayaan yang dikemukakan oleh Clifford Geertz merupakan sebuah konsep yang dianggap baru. Seperti dalam bukunya yang berjudul “Interpretation of Culture”, Ia mencoba mendefinisikan kebudayaan yang menurutnya agak terbatas dan tidak mempunyai standar yang baku dalam penentuannya. Menurut Geertz manusia sejatinya hidup di dalam sistem-sistem makna yang jauh lebih kompleks, yang diartikan oleh para antropolog sebagai “budaya”.

Clifford Geertz menawarkan konsep kebudayaan yang sifatnya interpretatif, yaitu: sebuah konsep semiotik, di mana Clifford Geertz melihat kebudayaan sebagai suatu teks yang perlu diinterpretasikan maknanya daripada sebagai suatu pola perilaku yang sifatnya kongkrit.⁴⁶ Dalam usahanya untuk memahami kebudayaan, Ia melihat kebudayaan sebagai teks yang perlu dilakukan penafsiran untuk memahami makna

⁴⁵ L. Pals, *Seven Theories of Religion. Tujuh Teori Agama Paling Berpengaruh*. Penerjemah Inyik Ridwan Muzir dan M. Syukri, hal 400.

⁴⁶ Clifford Geertz, *Kebudayaan dan Agama* (Yogyakarta: Kanisius Press, 1992), hal 5.

yang terkandung dalam kebudayaan tersebut. Kebudayaan dilihatnya sebagai jaringan makna simbol, yang dalam penafsirannya perlu dilakukan suatu pendeskripsian yang sifatnya mendalam (*thick description*).

Geerts secara jelas mendefinisikan "kebudayaan adalah suatu sistem makna dan simbol yang disusun. Dalam pengertian di mana individu-individu mendefinisikan dunianya, menyatakan perasaannya dan memberikan penilaian-penilaiannya; suatu pola makna yang ditransmisikan secara historis diwujudkan di dalam bentuk-bentuk simbolik melalui sarana di mana orang-orang mengkomunikasikan, mengabadikannya, dan mengembangkan pengetahuan dan sikap-sikapnya ke arah kehidupan; suatu kumpulan peralatan simbolik untuk mengatur perilaku, sumber informasi yang ekstrasomatik." Karena kebudayaan merupakan suatu sistem simbolik, maka proses budaya haruslah dibaca, diterjemahkan, dan diinterpretasikan.⁴⁷

Dalam hal ini Geertz menganggap pandangannya tentang budaya adalah semiotik (simbol). Mempelajari budaya berarti mempelajari aturan-aturan makna yang dimiliki bersama. Dengan meminjam satu arti "text" yang lebih luas, Geertz pada masa akhir-akhir ini menganggap satu kebudayaan sebagai "satu kumpulan teks simbol" yang terdiri lebih dari satu budaya. Bagi Geertz kebudayaan tidak diartikan dalam bentuk

⁴⁷ Adam Kuper, *Culture* (Cambridge: Harvard University Press, 1999), hal 98.

wujud nyata atau produk, tetapi dalam wujud dunia ide, pemikiran, maka ada simbol-simbol yang ada dalam pikiran sehingga budaya tidak akan hilang karena ada dalam dunia ide. Sedangkan kebudayaan adalah hasil ide manusia sebagai budaya.

Konsep kebudayaan simbolik yang dikemukakan oleh Geertz di atas adalah suatu pendekatan yang sifatnya hermeneutik, yaitu: suatu pendekatan yang lazim dalam dunia semiotik. Pendekatan hermeneutik inilah yang kemudian menginspirasi Geertz untuk melihat kebudayaan sebagai teks-teks yang harus dibaca, ditransliterasikan, dan diinterpretasikan.

Geertz memfokuskan konsep kebudayaan kepada nilai-nilai budaya yang menjadi pedoman masyarakat untuk bertindak dalam menghadapi berbagai permasalahan hidupnya, sehingga pada akhirnya konsep budaya lebih merupakan sebagai pedoman penilaian terhadap gejala-gejala yang dipahami oleh si pelaku kebudayaan tersebut. Makna berisi penilaian-penilaian pelaku yang ada dalam kebudayaan tersebut. Dalam kebudayaan, makna tidak bersifat individual tetapi publik, ketika sistem makna kemudian menjadi milik kolektif dari suatu kelompok. Kebudayaan menjadi suatu pola makna yang diteruskan secara historis terwujud dalam simbol-simbol. Kebudayaan juga menjadi suatu sistem konsep yang diwariskan yang terungkap dalam bentuk-bentuk simbolik yang dengannya manusia berkomunikasi, melestarikan, dan

mengembangkan pengetahuan mereka tentang kehidupan dan sikap-sikap terhadap kehidupan.⁴⁸

Dengan demikian, bila menurut Geertz kebudayaan adalah seperangkat teks-teks simbolik, maka kesanggupan manusia untuk membaca teks-teks tersebut dipedomani oleh dan dalam struktur-struktur upacara (ritual) yang bersifat metafor, kognitif, dan penuh dengan muatan emosi dan perasaan. Agama dan upacara (ritual) adalah dua satuan yang secara bersamaan merupakan sumber dan model keteraturan sosial (*social order*).

⁴⁸ Geertz, *Kebudayaan dan Agama*, h.7